

**PERKEMBANGAN INDUSTRI RUMAHAN BATIK LEBAK CHANTING
PRADANA DI DESA BOJONGLELES KECAMATAN CIBADAK
KABUPATEN LEBAK**

*Development of Lebak Chanting Pradana Batik Home Industry in Bojongleles
Village, Cibadak District, Lebak Regency*

Siti Saodah, Yuni Maryuni, dan Arif Permana Putra

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

Pos-el: 2288170009@untirta.ac.id (*Corresponding Author*)

Abstract

The lack of public knowledge about batik Lebak often makes people less aware of its existence, because what is known is only batik Baduy. But between the two are two different things in the aspect of the motif and the meaning contained in it. Chanting Pradana Lebak batik home industry is one of the batik craftsmen in Lebak district that has produced various kinds of Lebak batik motifs. This study aims to discuss the history of the establishment and development of the Lebak Chanting Pradana batik home industry in Bojongleles Village, Cibadak District, Lebak Regency in 2015 - 2019. This research uses historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the Chanting Pradana industry was established in December 2015 and the first production on February 14, 2016, which was founded by Umsaroh. The motifs contained in Lebak batik have patterns, ornaments and socio-cultural characteristics of the people of Lebak Regency that reflect the life of the people of Lebak Regency. In the history of batik development in Lebak, the Lebak Government began launching 12 batik motifs that have obtained Intellectual Property Rights (IPR). In its development in 2015-2019, it has experienced the development of motifs, increased sales and the addition of the number of Human Resources (HR).

Keywords: *Development, Lebak Batik Industry, Bojongleles Village.*

Abstrak

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang batik Lebak kerap kali membuat masyarakat kurang mengetahui keberadaannya, karena yang diketahui hanyalah batik Baduy. tetapi antara keduanya merupakan dua hal yang berbeda dalam aspek motif serta makna yang terkandung di dalamnya. Industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana merupakan salah satu pengrajin batik di Kabupaten Lebak yang telah menghasilkan berbagai macam motif batik Lebak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah berdiri dan berkembangnya industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana di Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak tahun 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri rumahan batik Chanting Pradana berdiri pada bulan Desember tahun 2015 dan pertama kali produksi pada 14 Februari 2016 yang didirikan oleh Umsaroh. Motif yang terkandung pada batik Lebak memiliki corak, *ornament* dan karakteristik sosial - budaya masyarakat Kabupaten Lebak yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kabupaten Lebak. Dalam sejarah perkembangan batik di Lebak, Pemerintah Lebak mulai meluncurkan duabelas motif batik yang telah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dalam perkembangannya di tahun 2015–2019 telah mengalami

perkembangan yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkembangan motif, penjualan yang meningkat dan adanya penambahan pada jumlah Sumber Daya Manusia (SDM).

Kata Kunci: *Perkembangan, Industri Batik Lebak, Desa Bojongleles.*

PENDAHULUAN

Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak sekitar abad ke-3 – 4. Menurut J.L.A. Brandes (1889) sebagaimana yang dikutip oleh Siti Maziyah, Mahirta, dan Sumijati Atmosudiro (2016), bangsa Indonesia telah memiliki 10 unsur kebudayaan asli ketika mulai berhadapan dengan kebudayaan India. Kesepuluh unsur tersebut adalah pengetahuan tentang wayang, gamelan, metrum, seni tenun dan batik, industri logam, sistem moneter, navigasi, astronomi, pertanian dengan sistem irigasi, dan suatu organisasi pemerintahan. Bukti arkeologis tentang batik yaitu arca Siwa dari abad ke-9 yang ditemukan di Desa Gemuruh, Wonosobo. Arca tersebut digambarkan mengenakan kain batik bermotif Lereng. Selain itu arca yang digambarkan mengenakan kain batik adalah Ganesha dari Candi Banon di kompleks Candi Borobudur. Pada arca ini motif yang digambarkan adalah motif Ceplok (Susanto, 1973: 295).

Pada masa Majapahit hingga penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa, dunia perbatikan mengalami perkembangan pesat (Janah & Ayundasari, 2021). Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kesultanan Mataram, kemudian pada masa Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Fernandes & Lutfi, 2023). Pada awalnya batik hanya digunakan dalam keraton untuk pakaian para raja dan keluarga pemerintah serta tokoh-tokoh pembesar, tetapi kemudian mulai diproduksi oleh masyarakat umum dan menjadi populer sebagai pakaian (A. Nugroho & Novianto, 2022). Dengan demikian, kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal lama. Batik mengalami perkembangan pesat sejak zaman Kerajaan Majapahit dan pada kerajaan berikutnya (A. Nugroho & Novianto, 2022). Kesenian batik mulai meluas menjadi milik rakyat Indonesia, khususnya suku Jawa, ialah setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 (Dedi, 2009).

Pembuatan batik memiliki berbagai teknik seperti batik tulis, batik cap, dan batik *printing*. Selain itu, terdapat beragam motif batik dengan makna filosofis yang berbeda (Harsanto & Permana, 2021). Batik juga dapat diartikan sebagai selembar kain yang memiliki makna seni, adat, lingkungan dan pandangan hidup dengan teknik pengerjaan perintang warna menggunakan canting tulis atau cap dan malam panas (Dira & Natanegara, 2019). Batik telah berkembang pesat dan diproduksi oleh berbagai daerah di Indonesia, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Selain itu batik juga telah meraih pengakuan internasional dan menjadi bagian dari mode global dengan berpartisipasi dalam berbagai pergelaran *fashion show* di berbagai kota internasional (Anggadwita et al., 2023). Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia serta sebagai identitas bangsa. Batik sendiri sudah dikukuhkan menjadi milik bangsa Indonesia pada 2 Oktober tahun 2009, UNESCO menyatakan batik Indonesia sebagai “Budaya tak benda warisan manusia” (Fathurrahman et al., 2019).

Setiap daerah di Indonesia khususnya Jawa banyak menghasilkan batik, dan juga memiliki ciri khas masing-masing pada batiknya (Noufaldi, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil batik yaitu Provinsi Banten (Akbari et al., 2023). Motif batik Banten dikembangkan dari ragam hias pada artefak Terwengkal, yaitu warisan budaya dari masa Kerajaan Islam di Banten abad ke-17. Artefak tersebut ditemukan di wilayah Sukadiri, Panjunan, Banten Lama, dan Banten Girang. Berdasarkan ragam hias pada artefak didapatkan 75 ragam hias dengan dekoratif yang khas, unik, dan tidak ditemukan di tempat lain. Pada tahap awal diambil dua belas motif yang diterapkan pada batik Banten. Adapun motif tersebut adalah motif *Kapurban*, *Datulaya*, *Surosowan*, *Pasepen*, *Mandhalika*, *Srimangati*, *Kawangsan*, *Pasulaman*, *Sabakingking*, *Pancaniti*, *Pamaranggan*, dan motif *Pejantren* (Maghdalena et al., 2020). Berbagai daerah di Banten juga mengembangkan motif yang memiliki warna khasnya sendiri (Putri & Sahbana, 2021). Dalam perjalanannya, industri batik dari berbagai daerah di Banten telah melibatkan banyak penyokong, seperti masyarakat setempat dalam proses pembuatan, penciptaan dan pengembangan beragam motif baru, dan tentu saja berkontribusi terhadap perekonomian Banten (Interior & Buana, 2023).

Proses mendapatkan motif batik melalui tahapan panjang, sama halnya dengan motif batik yang terdapat di Kabupaten Lebak yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Lebak (Apriyani et al., 2021). Pemerintah Kabupaten Lebak telah berhasil meluncurkan 12 motif batik khas Lebak yang diberi nama khusus dengan berbagai ragam budaya, adat istiadat masyarakat Baduy dan Kaolotan, serta dilihat dari kekayaan sumber daya alamnya. Ke-12 motif khas Lebak itu dihasilkan dari adanya kerjasama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Jogjakarta. Masing-masing motif itu diberi nama motif *Caruluk Saruntuy*, *Kahirupan Baduy*, *Leuit Sijimat*, *Serentaun*, *Gula Sakojo*, *Rangkasbitung*, *Angklung Buhun*, *Kalimaya*, *Sawarna*, *Pare Sapocong*, *Sadulur* dan yang terakhir yaitu motif *Lebak Bertauhid* (Virgonjant, 2016). Motif batik Lebak kemudian dikembangkan oleh beberapa pengrajin kain batik salah satunya adalah industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana yang berada di Kampung Pancur atau dikenal dengan “Kampung Batik” Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak Banten.

Industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana dikelola oleh Umsaroh sebagai pemilik, berdiri pada tahun 2015 kemudian pada 2017 Umsaroh berhasil menciptakan 4 motif baru diantaranya motif *Gacong* (telah ditetapkan sebagai salah satu jenis motif seni batik oleh SK Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: 000143297), motif *Layur*, motif *Curug Munding* dan motif *Tangkil Sasiki*. Pada tahun 2019 batik Lebak Chanting Pradana ini dikenal masyarakat luas, dan telah mengikuti pameran-pameran/festival-festival di luar Kabupaten Lebak, seperti di Bandung, Jakarta, Serang, dan sebagainya.

Batik Lebak hadir untuk diperkenalkan sebagai karya cita masyarakat Lebak sebagai bagian dari industri cita (kain) khas masyarakat Lebak, akan tetapi minimnya pengetahuan masyarakat tentang batik Lebak seringkali membuat masyarakat kurang mengetahui keberadaannya karena yang diketahui hanyalah batik Baduy. Padahal, antara batik Baduy dengan batik Lebak merupakan dua hal yang berbeda dalam aspek motif

serta makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa kalangan masyarakat masih acuh dengan keberadaan batik Lebak terutama generasi muda, membuat kurang berkembangnya keberadaan batik Lebak.

Motif serta makna yang terdapat pada tiap kain batik Lebak digali dari berbagai potensi wilayah yang ada di Lebak baik melalui aspek seni, budaya, adat istiadat masyarakat suku Baduy, kasepuhan Lebak Selatan serta potensi sumber daya alam dan kekayaannya. Penelitian ini dianggap penting karena masih sedikit sekali penelitian yang membahas tentang batik Lebak terutama kajian tentang kesejarahan dan perkembangannya. Penelitian berfokus pada perkembangan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana di Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak berdasarkan data tahun 2015 sampai tahun 2019. Penelitian kali ini membahas mengenai bagaimana sejarah berdirinya industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana? Selanjutnya membahas mengenai bagaimana perkembangan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber) mulai dari sumber primer dan sumber sekunder, selanjutnya kritik sumber (verifikasi) diantaranya kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber-sumber yang telah didapat baik itu sumber primer maupun sumber sekunder (Daliman, 2018). Setelah itu interpretasi (penafsiran) yang merupakan penafsiran dari berbagai sumber yang didapat dan dikomparasikan dengan penelitian yang dikaji sehingga dapat dianalisis dengan jelas bagaimana penelitian itu dikaji. Tahapan terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah) dalam historiografi ini dijelaskan pembahasan mengenai penelitian yang dikaji, pada historiografi menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dituliskan. Data yang digunakan banyak yang bersifat deskriptif (Creswell, 2010). Pada tahap analisis digunakan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat dan teori perkembangan ekonomi Schumpeter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Industri Rumahan Batik Lebak Chanting Pradana

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia serta sebagai identitas bangsa. Batik sendiri sudah dikukuhkan menjadi milik bangsa Indonesia pada 2 Oktober tahun 2009, UNESCO menyatakan batik Indonesia sebagai “Budaya tak benda warisan manusia” (Fathurrahman et al., 2019). Setiap daerah di Indonesia khususnya Jawa banyak menghasilkan batik, dan juga memiliki ciri khas masing-masing pada batiknya (Noufaldi, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil batik yaitu Provinsi Banten (Akbari et al., 2023). Motif batik Banten dikembangkan dari ragam hias pada artefak Terwengkal, yaitu warisan budaya dari masa Kerajaan Islam di Banten abad ke-17 M.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan antara budi dan akal ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Adapun kata *culture* yang merupakan kata asing sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1985).

Batik termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, batik sendiri masuk ke dalam unsur kebudayaan pada kategori kesenian, berbicara mengenai kesenian tidak hanya tentang khas kesenian pada alat musik atau tarian saja karena kesenian banyak macamnya salah satunya seni rupa seperti membatik (Nugroho, 2020). Kesenian membatik khususnya yang terdapat di Kabupaten Lebak ini sifatnya konkret (nyata), dapat disentuh, dapat difoto, serta dapat didokumentasikan keberadaannya. Seni membatik ini senantiasa harus dilestarikan keberadaannya agar tidak hancur oleh perubahan zaman yang terus berganti (Purwati, 2023).

Berdirinya industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana tentu tidak lepas dari sejarahnya. Umsaroh sebagai pemilik industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana merupakan guru di salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. Umsaroh belajar membatik secara autodidak dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran keterampilan membatik kepada siswa sekolah dasar. Pengetahuan tentang keterampilan membatik pada waktu itu masih jauh dari kata sempurna, hanya sebatas keterampilan dasar membatik yang diperoleh melalui belajar, komunikasi dan diskusi dengan orang-orang yang terampil tentang batik. Pada tahun 2015 Umsaroh ditunjuk oleh pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak untuk mengikuti pelatihan membatik di Yogyakarta selama sepuluh hari, kemudian dengan mengikuti pelatihan yang sungguh-sungguh maka semakin bertambah ilmu dan keterampilan tentang membatik hingga akhirnya berdirilah industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana. Para pekerja produksi batik adalah masyarakat di lingkungan sekitar yang sudah diberikan bekal keterampilan membatik. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Umsaroh:

“Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 saya belajar membatik secara autodidak dengan tujuan untuk memberikan pengajaran atau pembelajaran keterampilan membatik kepada siswa SD. Pengetahuan tentang keterampilan membatik pada waktu itu masih jauh dari sempurna, hanya sebatas keterampilan dasar membatik yang saya peroleh melalui belajar, komunikasi dan diskusi dengan orang-orang yang terampil tentang batik. Seiring berjalan waktu pada tahun 2015 tepatnya pada bulan September saya ditunjuk oleh pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mengikuti pelatihan membatik di Jogjakarta selama 10 hari. Alhamdulillah berkat pelatihan yang saya ikuti dengan sungguh-sungguh semakin bertambah banyak ilmu dan keterampilan tentang

membatik. Pada tanggal 14 Februari 2016 saya mulai memproduksi batik khususnya batik lebak dengan bantuan peralatan dari pemerintah daerah berupa canting, meja cap, kompor, wajan dan meja gambar. Para pekerja untuk memproduksi batik adalah dengan memberdayakan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar yang sudah diberikan bekal keterampilan membatik. Produk unggulan yang dihasilkan terdiri dari 12 motif batik dengan bahan kain maupun pakaian yang sudah jadi. Untuk memenuhi permintaan konsumen selain bahan kain dan baju batik kami juga membuat kerudung, tas, dompet dan sepatu dengan menggunakan bahan kain batik. Adapun keinginan untuk sukses dan lebih maju usaha kami ini tidak lepas dari bantuan masukan dan sumbangsih tenaga dan pikiran berbagai pihak baik itu Pemerintah, Dinas, Swasta dan juga lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya”¹.

Berdasarkan pemaparan Umsaroh tersebut bahwa, Umsaroh mengikuti pelatihan pada September 2015 dan mendirikan industri batik setelah duabelas motif batik Lebak untuk pertama kalinya diperkenalkan ke masyarakat umum oleh Bupati Lebak. Pada tanggal 14 Februari 2016 Umsaroh mulai memproduksi batik khas Lebak.

Dalam teori pengantar kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan bersifat dinamis yang selalu mengalami perubahan terus menerus, dinamika kebudayaan berlangsung dalam beberapa proses yaitu difusi, akulturasi, asimilasi dan inovasi (Koentjaraningrat, 1990; Rosana, 2017). Inovasi merupakan proses dinamika kebudayaan yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan asing melainkan dipengaruhi oleh pembaruan yang dilakukan oleh manusia, pembaruan yang dilakukan oleh manusia lebih mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pozzo et al., 2020).

Sejalan dengan teori tersebut maka dalam hal ini Umsaroh setelah mengikuti pelatihan membatik mampu menciptakan keterbaruan (inovasi) yaitu mengembangkan ilmu membatik dan mendirikan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana sehingga membuka lapangan pekerjaan dan menyampaikan ilmunya kepada masyarakat sekitar. Faktor yang menjadi pendorong individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan baru salah satunya ialah kesadaran tiap individu akan kekurangan dalam kebudayaannya. Maka dalam hal ini Umsaroh ingin melestarikan kebudayaan membatik di Kabupaten Lebak dengan cara mendirikan industri rumahan batik Lebak dan dalam proses pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat.

Nama Chanting Pradana muncul berdasarkan kesepakatan antara Umsaroh dengan suaminya ketika mengikuti pelatihan membatik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Umsaroh yaitu: *“nama Chanting Pradana itu, Chanting itukan sebuah alat canting yang digunakan untuk membatik, pradana itu yaitu simbol dari kemakmuran gitu”²*. Tujuan dari industri Chanting Pradana adalah melestarikan batik khususnya batik Lebak yang awalnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik dari Lebak itu sendiri maupun luar masyarakat Kabupaten Lebak, membimbing serta memperkenalkan kepada

¹ Umsaroh, 44 Tahun, Pendiri Industri Chanting Pradana, 03 Mei 2021.

² Umsaroh, 44 Tahun, Pendiri Industri Chanting Pradana, 03 Mei 2021.

generasi muda untuk mengangkat, memelihara, dan melestarikan kebudayaan atau ciri khas yang ada di Kabupaten Lebak. Industri rumahan batik Chanting Pradana ikut partisipasi aktif membantu pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan batik Lebak khususnya di Kampung Pancur, Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten.

Industri rumahan batik Chanting Pradana mempunyai semangat dalam memajukan dan mengembangkan industri batik yang telah didirikannya baik dalam hal pembinaan, pemberian kesejahteraan untuk para pegawai maupun peningkatan kualitas guna memenuhi keinginan para konsumen. Industri batik Lebak Chanting Pradana mempunyai logo sebagai identitas (Gambar 1).



Gambar 1. Logo Industri Batik Lebak Chanting Pradana (Sumber: Industri Batik Lebak Chanting Pradana, 2021).

Logo adalah tanda, lambang atau simbol yang mengandung makna dan digunakan sebagai identitas dari sebuah organisasi atau individu untuk lebih diingat dan mudah dikenal banyak orang. Logo juga dapat memberi gambaran identitas dari suatu organisasi. Logo dari industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana berbentuk dasar segitiga berwarna keemasan dan hitam, sedangkan isi dari logo tersebut terdapat canting, lalu ada *leuit* dan angklung yang merupakan ciri khas dari Kabupaten Lebak. Mengenai logo, Umsaroh menjelaskan bahwa:

“Ini tuh ceritanya gini, jadi beliau itu orang yang mengajak ibu untuk mengikuti pelatihan kebetulan beliau juga paham di batik yah, nah kata ibu coba yang bagus itu Chanting atau logonya itu yang bagus seperti apa, akhirnya dibikinkan (digambarkan ada canting, terus ada leuit sama angklung kan ciri khas dari Kabupaten Lebak yang memiliki makna kemakmuran, kalau warna itu dari ibu warna gold, emas)”³.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa logo industri rumahan batik Chanting Pradana melambangkan kemakmuran, terdapat warna emas (*gold*) sebagai perlambang harapan ke depan agar industri batik Chanting Pradana ini tetap makmur dan menuju kejayaannya. Terdapat canting, angklung dan *leuit* yang merupakan ciri khas dari Lebak itu sendiri. Setiap daerah pada umumnya memiliki perbedaan yang khas pada kain

³ Umsaroh, 44 Tahun, Pendiri Industri Chanting Pradana, 03 Mei 2021.

batiknya, dan hal ini yang membuat batik Lebak Chanting Pradana memiliki perbedaan dengan batik di daerah lainnya terutama pada unsur corak, motif, makna serta filosofinya.

Perkembangan Industri

Tahun 2015 merupakan cikal bakal berdirinya industri Chanting Pradana. Sebelum berdirinya industri rumahan batik Chanting Pradana, pada September 2015 Umsaroh mengikuti pelatihan membatik di Yogyakarta selama sepuluh hari. Selanjutnya pada 2016 mengikuti pelatihan pewarnaan alam. Kemudian pada tahun 2017, Umsaroh mengikuti pelatihan membatik lagi. Sambil menjalani pelatihan, duabelas motif batik Lebak yang telah diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak dikembangkan dan untuk pertama kalinya diproduksi menjadi kain batik di industri Batik Chanting Pradana yang dikelola oleh Umsaroh. Terkait perkembangan industri batik Lebak Chanting Pradana disampaikan oleh Umsaroh selaku pendiri bahwa:

“Untuk perkembangan dari tahun 2015 – 2019 alhamdulillah banyak secara signifikan dari segi penjualan meningkat, kemudian untuk tahun 2015 2016 kita kan baru merintis ya banyak sekali istilahnya kekurangan, kegagalan-kegagalan tapi untuk kegagalan kalau untuk dibatik itu kan seni ya tidak ada istilahnya batik gagal karena akan terjual juga, tapi dari kegagalan itu belajar terus belajar terus agar supaya batik itu jangan sampai kayak misalnya monoton akhirnya kita berkreasi, berinovasi tentang dipewarnaan jadi kita mengembangkan dipewarnaan. Dari segi motif juga kita dari 12 motif itu kita bertambah beberapa motif yaitu misalnya motif Gacong itukan motif baru sama Curug Munding terus Layur sama Tangkil Sasiki. Pokonya dalam beberapa tahun itu ibu menciptakan motif batik itu, untuk Gacong sudah di hak patenkan dan ada SK Legalitasnya. Alhamdulillah seiring perkembangannya setiap tahunnya dari mulai tahun 2016 – 2019 omset juga naik, kita juga berkreasi berinovasi dengan cara memodifikasi warna sehingga terlihat tidak monoton dan banyak beberapa motif yang laku dipasaran akhirnya yaitu dengan cara kita berinovasi, intinya berinovasi lah. Untuk jumlah pekerja itu nambah yang awalnya tahun 2016 itu 15 orang terus dari 2018, 2019 sekitar 30 orang. Kalau untuk yang dibelakang bagian ngecap itu laki-laki yang ngeblok juga ada laki-laki dan sisanya didominasi oleh perempuan khususnya ibu-ibu. Jadi intinya begini dengan adanya produksi batik di Chanting Pradana, Ibu bisa memberdayakan masyarakat disini jadi ke ekonomi juga mereka meningkat dan bisa menambah penghasilan tidak mengandalkan penghasilan suami. Jadi dari tahun 2016 – 2019 selalu berinovasi biar ga bosan dan penghargaan-penghargaan memperoleh juara pada event tertentu. Kemudian dari segi alat itu hasil modal sendiri dan dari pemerintah ada beberapa alat yang dipinjamkan akhirnya kan kita alat sendiri, bangunan bikin sendiri dan semuanya bikin sendiri. Selain memproduksi kain batik Ibu juga produksi tas, sepatu bertema batik juga, ibu berkreasi dan berkolaborasi dengan yang membuat sepatu dan beliau mengucapkan terimakasih sampai sekarang maju, misal ibu ngasih batiknya dan dia membuatkan sepatunya”⁴.

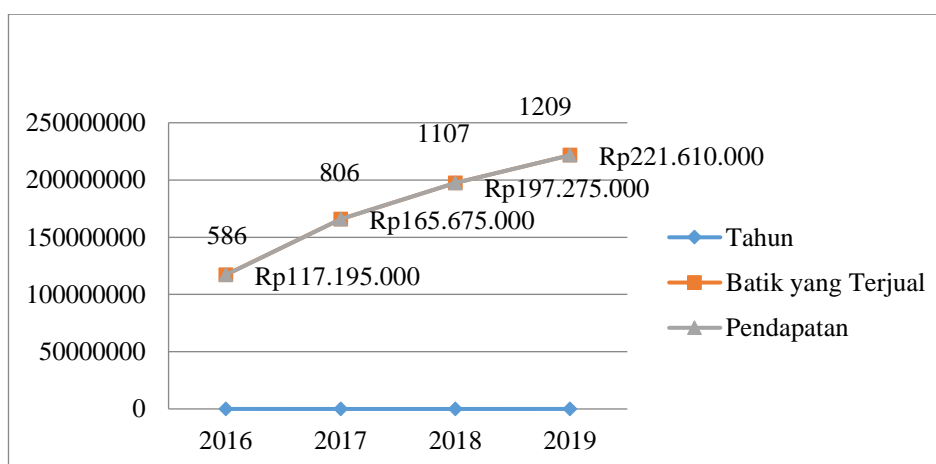
⁴ Umsaroh, 44 Tahun, Pendiri Industri Chanting Pradana, 03 Mei 2021.

Pemaparan di atas terkait perkembangan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana bahwa pada awal berdiri Chanting Pradana kemudian mulai produksi banyak menemui kegagalan-kegagalan yang dijadikan pembelajaran kedepan. Umsaroh sebagai pemilik dari Chanting Pradana terus berkreatif dan berinovasi untuk bagaimana caranya batik yang telah dikembangkan tidak terlihat monoton di mata masyarakat maka dari itu dikembangkan teknik pewarnaan.

Kemudian selain itu dari tahun 2017 – 2019 berhasil menciptakan motif-motif baru lainnya diantaranya motif *Gacong* yang telah ditetapkan hak ciptanya sebagai jenis karya seni batik sesuai Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000143297 oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia atas nama Umsaroh. Untuk motif *Curug Munding*, motif *Layur* dan motif *Tangkil Sasiki*, semua mengambil tema dari sumber daya alam Kabupaten Lebak. Dilihat dari jumlah pekerja pada awal berdiri sebanyak 15 orang dan kemudian tahun 2017 – 2019 bertambah menjadi 30 orang. Kemudian dari yang awalnya alat membatik dipinjam oleh pemerintah Kabupaten Lebak namun pada akhirnya bisa memiliki sendiri. Selain memproduksi kain batik, Chanting Pradana juga memproduksi tas, sepatu dari batik Lebak hasil dari kolaborasi dengan pembuat sepatu dan tas tersebut. Selain itu pula awal berdiri dan tahun-tahun selanjutnya mulai mengikuti event-event seperti pameran-pameran, perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh instansi terkait dan melalui promosi-promosi hingga akhirnya dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: nilai ekonomi, nilai sosial budaya dan nilai politik.

Nilai Ekonomi

Dalam perkembangan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana memiliki nilai ekonomi yang cukup baik bagi pelaku industri dan warga sekitar yang ada di lingkungan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana. Batik Lebak Chanting Pradana ini selalu mengalami peningkatan dalam penjualannya dari tahun ke tahun. Hal ini dilihat dari data penjualan yang dikelola pada industri Chanting Pradana (Gambar 2). Berikut ini merupakan data hasil penjualan batik Lebak yang di produksi oleh industri Chanting Pradana dari awal memproduksi yakni tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.



Gambar 2. Perkembangan Batik Chanting Pradana (Sumber: diolah dari data lapangan, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, terkait kondisi industri rumahan Batik Lebak Chanting Pradana pada tahun berdiri 2015 sampai dengan tahun 2019 selalu mengalami peningkatan, semakin berkembang dan semakin naik dari segi penghasilan. Namun demikian ada kalanya terjadi kenaikan dan penurunan terhadap produksi. Faktor kenaikan berasal dari pemesanan batik yang banyak sehingga menambah penghasilan. Hal ini juga ditunjang dari seringnya mengikuti pameran-pameran atau festival serta kejuaran-kejuaraan dalam perlombaan. Sedangkan faktor penurunan ialah ketika stok bahan membuat batik sedang kosong, cuaca hujan, dan banyak juga penjual batik/*reseller* yang tidak bertanggungjawab sehingga berpengaruh pada pendapatan industri Chanting Pradana.

Nilai Sosial Budaya

Dengan adanya industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana ini masyarakat di sekitar industri dapat merasakan manfaat banyak selain dari nilai ekonomi juga sosialnya. Misalnya sesama karyawan batik bisa lebih sering bersosialisasi antar sesama dalam hal positif. Hal ini diungkap oleh Yati sebagai karyawan batik bahwa:

“Untuk pengaruh paling kaya nambah penghasilan gituh. Secara ekonomi terbantu dan sosial lebih sering gabung sama ibu-ibu yang lain walaupun mengerjakannya dirumah masing-masing tapi pas setor ke Chanting Pradana bisa ketemu sama pekerja ibu-ibu lainnya juga”⁵.

Pekerja/karyawan pada industri rumahan Chanting Pradana dapat merasakan manfaat dan pengaruh yang dirasakan dari berdirinya Chanting Pradana di kampung Pancur, diantaranya dapat membangun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kampung sendiri, dapat bersosialisasi sesama masyarakat Desa Bojongleles yang bekerja di Chanting Pradana baik sesama pekerja pencoletan, yang ngeblok maupun yang bekerja di dalam industri itu sendiri dan juga dengan pemilik industri Chanting Pradana.

Nilai Politik

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan batik yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2009 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah (Menteri Dalam Negeri, 2009). Berkaitan dengan Permendagri tersebut Pemerintah Kabupaten Lebak mengeluarkan Surat Edaran Sekretariat Daerah Kabupaten Lebak Nomor 065/501-Setda 2016 mengenai penggunaan batik Lebak setiap hari Kamis dan Jumat sebagai Pakaian Dinas Harian. Peraturan ini sesuai dengan pasal 2 ayat (3) huruf a bahwa “Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota ialah PDH Batik dan/Tenun Ikat dan/atau Kain Ciri Khas Daerah”, maka penggunaan batik Lebak sudah dianggap sebagai kain ciri khas Kabupaten Lebak (Apriyani et al., 2021).

Dengan hadirnya industri batik Lebak Chanting Pradana yang dikelola oleh Umsaroh dan dengan diberlakukannya pakaian batik Lebak sebagai Pakaian Dinas Harian

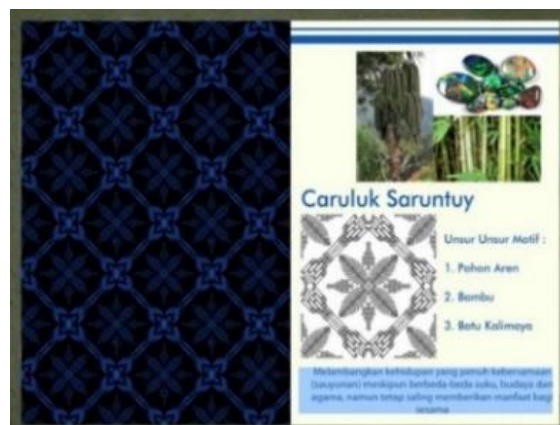
⁵ Yati, 50 Tahun, Karyawan/Pengrajin Batik, 14 Januari 2023.

yang digunakan pada setiap hari Kamis dan Jumat maka pemerintah Kabupaten Lebak dapat bekerja sama dengan industri batik dalam pembelian batiknya dan tidak perlu jauh-jauh ke tempat lain untuk membeli kain batiknya.

Perkembangan Jenis Motif Batik Lebak Yang Diproduksi di Industri Chanting Pradana

Industri Chanting Pradana yang dikelola Umsaroh selain memproduksi ke-12 motif Batik Lebak juga pada rentang tahun 2017 – 2019 mampu menciptakan motif batik Lebak dengan inovasinya sendiri berjumlah empat motif batik diantaranya: motif *Layur*, *Gacong*, *Curug Munding* dan *Tangkil Sasiki*. Dari empat motif batik yang telah diciptakan berbeda dengan ke-12 motif batik Lebak yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Lebak namun makna serta filosofi dari empat batik yang diciptakan Umsaroh masih mengambil tema dari Lebak seperti kekayaan, sumber daya alam dan hal lainnya yang berkaitan dengan Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Dari 12 motif batik Lebak terdapat beberapa motif batik yang paling banyak diminati dan hal ini disesuaikan dengan selera para konsumen. Banyaknya pemesanan motif batik misalnya dengan motif kombinasi dua sampai tiga motif yang tertera dalam satu kain batik. Mengacu kepada peraturan pemerintah daerah Kabupaten Lebak bahwa untuk pegawai ASN maupun non-ASN diwajibkan menggunakan pakaian kerja batik dengan motif batik Lebak *Caruluk Saruntuy* (Gambar 3) yang dipakai ketika hari kerja yaitu di hari Kamis, kemudian karena dinas-dinas terkait di Kabupaten Lebak sudah banyak yang bekerja sama dengan industri Chanting Pradana, maka dari itu untuk pesanan motif *Caruluk Saruntuy* lebih banyak diproduksi dibanding dengan motif lainnya.



Gambar 3. Motif Caruluk Saruntuy (Sumber: Dokumen Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Lebak, 2021).

Motif Batik Terbaru

Industri rumahan batik Chanting Pradana sudah memiliki hak paten terhadap motif yang diciptakan melalui Surat Pencatatan Ciptaan atau hak paten dari Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia. Adapun motif batik yang telah memiliki hak paten tersebut ialah motif *Gacong* (Gambar 4) dengan nomor pencatatan 00143297 pada Januari 2017, di Kabupaten Lebak.



Gambar 4. Motif Batik *Gacong* (Sumber: Dokumen Siti Saodah 2022).

Hak Paten atau hak cipta ketiga motif batik lainnya yaitu motif *Layur*, *Curug Munding* dan motif *Tangkil Sasiki* (Gambar 5) sedang dalam proses pendaftaran pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Disamping itu, ketiga motif batik tersebut sudah *launching* dan diperkenalkan kepada publik serta sudah terjual dari tahun 2017 sampai dengan sekarang dengan harga yang berbeda dilihat dari kualitas bahan dan jenis pesanan baik kain ataupun dalam bentuk sudah menjadi baju.



(a) Motif Layur (b) Motif Curug Munding (c) Motif Tangkil Sasiki

Gambar 5. Motif-motif batik Chanting Pradana dalam proses pendaftaran Hak Paten (Sumber: Dokumen Siti Saodah, 2022).

SIMPULAN

Sejarah berdirinya industri rumahan Batik Chanting Pradana didirikan oleh Umsaroh pada bulan Desember 2015 dan pertama kali mulai memproduksi pada 14 Februari 2016. Umsaroh sebagai pemilik Industri Rumahan Batik Chanting Pradana merupakan guru di salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. Beliau belajar membatik secara autodidak dengan tujuan untuk memberikan

pembelajaran keterampilan membatik kepada siswa sekolah dasar. Pengetahuan tentang keterampilan membatik pada waktu itu masih jauh dari kata sempurna, hanya sebatas keterampilan dasar membatik yang diperoleh melalui belajar, komunikasi dan diskusi dengan orang-orang yang terampil tentang batik. Kemudian dengan mengikuti pelatihan yang sungguh-sungguh maka semakin bertambah banyak ilmu dan keterampilan tentang membatik hingga akhirnya berdirilah industri rumahan Batik Lebak Chanting Pradana yang terletak di Kampung Pancur Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak.

Perkembangan industri rumahan batik Lebak Chanting Pradana tahun 2015 – 2019. Pada tahun 2015 merupakan cikal bakal berdirinya Chanting Pradana dan mulai produksi batik pada Februari tahun 2016. Adapun motif batik yang diproduksi di Chanting Pradana berjumlah duabelas motif. Motif batik tersebut adalah Caruluk Saruntuy, Kahirupan Baduy, Seren Taun, Gula Sakojo, Kalimaya, Sawarna, Pare Sapocong, Lebak Bertauhid, Leuit Sijimat, Rangkasbitung, Angklung Buhun dan motif Sadulur. Untuk memenuhi permintaan konsumen selain bahan kain dan baju batik Chanting Pradana juga membuat kerudung, tas, sepatu dengan menggunakan bahan dari kain batik. Ada empat motif batik baru yang diciptakan Umsaroh pada rentang tahun 2017 – 2019 diantaranya yaitu motif *Layur*, *Gacong*, *Curug Munding*, dan motif *Tangkil Sasiki*. Di antara empat motif batik tersebut satu motif batik yaitu motif *Gacong* telah memiliki hak paten yang tertuang pada Surat Pencatatan Ciptaan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, T., Handayani, R., & Fitriyah. (2023). *Implementation of Cleaner Production Strategies for Batik Production Process in Banten Batik Center. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1211(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1211/1/012010>
- Anggadwita, G., Indarti, N., & Ratten, V. (2023). Women Entrepreneurs in the Craft Industry: A Case Study of the Batik Industry During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(11/12), 1029–1046. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2022-0305>
- Apriyani, K. T., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design – Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Dedi, D. (2009). *Sejarah Batik di Indonesia*. PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Dira, D., & Natanegara. (2019). *Batik Indonesia*. Yayasan Batik Indonesia.
- Fathurrahman, S., Fathurrahman, F., Sunarya, I. K., & Nurnaningsih, N. (2019). Batik Tembe Renda: Straightening Out Misconception about Culture. *Proceedings of*

- the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)*.
<https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.9>
- Fernandes, M. A., & Lutfi, I. (2023). Sistem Tata Letak Kota Majapahit sebagai Solusi Pembangunan Daerah dan Mengatasi Pemukiman Kumuh di Masa Generasi Z. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(2), 191–196. <https://doi.org/10.17977/um063v3i2p191-196>
- Harsanto, B., & Permana, C. T. (2021). Sustainability-Oriented Innovation (SOI) in The Cultural Village: An Actor-Network Perspective in The Case of Laweyan Batik Village. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), 297–311. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>
- Interior, D., & Buana, U. M. (2023). Pengenalan Ragam Hias Batik Banten Untuk Pengembangan Produk Interior Pada Siswa/i SMK Ymik – Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Desain Dan Seni*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.2241/dewanagari.2023.v1.i1.007>
- Janah, I. R., & Ayundasari, L. (2021). Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 732–740. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p732-740>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Maghdalena, D. N., Sunarya, Y. Y., & Santosa, I. (2020). Ragam Hias Artefak Terwengkal Abad 17 Dalam Motif Batik Banten. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik 2020*, 2(1), 1–16.
- Maziyah, S., Mahirta, & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita*, 26(1), 23–32.
- Menteri Dalam Negeri. (2009). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 53 Tahun 2009*. Menteri Dalam Negeri.
- Noufaldi, M. (2022). The Role of the Trusmi Batik Home Industry in Improving the Community's Economy. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v11i1.18711>
- Nugroho, A., & Novianto, V. (2022). Analisa Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerajaan Maritim pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 639–643. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.358>
- Nugroho, H. (2020). *Pengertian Motif Batik dan Filosofinya*. https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0
- Pozzo, R., Filippetti, A., Paolucci, M., & Virgili, V. (2020). What does Cultural Innovation Stand for? Dimensions, Processes, Outcomes of a New Innovation Category. *Science and Public Policy*, 47(3), 425–433. <https://doi.org/10.1093/scipol/scaa023>
- Purwati, I. (2023). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Chanting Pradana Lebak Banten*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

- Putri, C. F., & Sahbana, M. A. (2021). *The Orientation of Equipment Technology in Improving Production Performance in Batik SMEs*. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210810.033>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
- Susanto, S. K. S. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri. Departemen Perindustrian RI.
- Virgonjant, T. S. (2016). *Batik Lebak dan tenun BaduyDinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lebak*.